

Pengaruh struktur kepemilikan, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap *risk management disclosure* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

By:

Kristiono

Drs. Zulbahridar, M.Si., Ak., CA

Drs. Al Azhar. A, MM., Ak., CA

Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia

e-mail: kristiono91@yahoo.com

The effect of ownership structure, capital structure and firm size on risk management disclosure of banking firm listed Indonesian Stock Exchange (BEI)

ABSTRACT

The study aimed to examine the effect of management ownership on risk management disclosure, the effect of institution ownership on risk management disclosure, the effect of capital structure on risk management disclosure and the effect of firm size on risk management disclosure.

The sample was taken using the method of purposive sampling from banking firm listed Indonesian Stock Exchange (BEI) in 2010-2012. The sampling used was of 108 samples from 36 banks period of 3 years. The method of analysis in this study using multiple regression.

The results of this study indicate that firm size effect on risk management disclosure. While management ownership, institution ownership, and capital structure does not effect on risk management disclosure.

Keyword: *Management ownership, institution ownership, capital structure, firm size, risk management disclosure.*

PENDAHULUAN

Dengan terjadinya persaingan ketat serta perkembangan ekonomi global, perusahaan-perusahaan di Indonesia dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam pengungkapan informasi perusahaannya, terlebih atas perusahaan go public di pasar modal. Pengungkapan informasi keuangan adalah salah satu sarana bagi perusahaan untuk memperoleh modal demi kelangsungan hidup perusahaannya. Semakin berkembang pasar modal semakin tinggi tuntutan berbagai pihak seperti pemerintah, manajemen, investor, kreditor, maupun instansi lain yang terkait atas informasi laporan keuangan perusahaan yang go public.

Kasus kredit macet senilai Rp. 52 Miliar, seorang akuntan publik yang membuat laporan keuangan perusahaan Raden Motor untuk mendapatkan pinjaman modal dari perusahaan perbankan BRI pada tahun 2010 diduga terlibat kasus korupsi dalam kredit macet. Dalam kasus ini ditemukan hubungan kerja sama antara pimpinan perusahaan Raden Motor dengan akuntan publik. Ada beberapa kegiatan yang tidak dibuat dalam laporan keuangan, sehingga terjadilah kesalahan dalam proses kredit. Seharusnya data laporan keuangan yang diajukan ke BRI saat itu harus lengkap, namun ada data yang diduga tidak dibuat semestinya dan tidak lengkap. Hal ini terjadi dikarenakan profesionalitas, transparansi,

dan akuntabilitas tidak terlaksana dengan baik.

Dalam pengambilan keputusan, laporan tahunan sangat penting bagi investor sebagai acuan sumber informasi yang ada. Laporan tahunan juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Dalam pencapaian efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas publik, pengungkapan laporan tahunan menjadi faktor yang signifikan. Oleh karena itu, berdasarkan kepentingan para investor dan pemakai informasi lainnya, maka *risk management disclosure* haruslah diungkapkan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar investor dan para pemakai informasi lainnya tidak keliru didalam mengambil keputusan investasi.

Disclosure memberikan implikasi bahwa keterbukaan merupakan basis kepercayaan publik terhadap manajemen di dalam sistem korporasi. Dengan kata lain, kualitas mekanisme *corporate governance* seharusnya dapat dilihat dari tingkat keterbukaan atau transparansi (Lins dan Warnock, 2004). Sebagai dasar pengambilan keputusan investor, kreditor dan pengguna informasi lainnya, maka informasi yang disajikan harus dapat dipahami, dipercaya, relevan, dan transparan. Hal tersebut disebabkan kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan yang mengandung risiko dan ketidakpastian. Risiko merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari suatu perjalanan bisnis. Perusahaan harus selalu siap menghadapi segala risiko dengan cara menemukan solusi antisipatif untuk menghadapi segala kemungkinan yang kelak akan terjadi. Demi mewujudkan *going concern*, tentunya perusahaan harus melewati dan menyelesaikan segala tantangan yang ada dengan cara yang efektif dan efisien. Langkah-langkah antisipatif yang diterapkan oleh perusahaan penting untuk diketahui oleh *stakeholder*. Dengan demikian, maka diperlukan pengungkapan (*disclosure*)

yang memadai (Sudamarji, 2007). Pengelolaan *risk management* merupakan cara yang harus diambil oleh perusahaan untuk mengurangi dampak yang mungkin dapat terjadi. Dengan pengelolaan *risk management* yang baik, perusahaan dapat bertahan dalam persaingan bisnis yang semakin kompetitif serta tujuan yang direncanakan dapat dicapai.

Risk management disclosure dapat diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas bagaimana perusahaan dalam mengendalikan risiko di masa mendatang (Amran et al., 2009). Manfaat pengungkapan informasi oleh perusahaan pencari laba (*profit making enterprise*) berdasarkan pada tiga kategori kepentingan yaitu, kepentingan perusahaan, kepentingan investor dan kepentingan nasional. Proses pengelolaan risiko sebaiknya diungkapkan oleh perusahaan melalui pengungkapan *risk management*. Salah satu media yang sering digunakan adalah *annual report*. *Risk management disclosure* merupakan hal yang penting dalam pelaporan keuangan, karena pengungkapan risiko perusahaan adalah dasar dari praktik akuntansi dan investasi (Abraham dan Cox, 2007). Dengan adanya *risk management disclosure* yang baik, *stakeholder* dapat memperoleh dasar pertimbangan yang baik pula dalam pengambilan keputusan.

Di Indonesia, pengungkapan risiko oleh perbankan merupakan salah satu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yang secara eksplisit diatur dalam PSAK 50 (revisi 2010), tujuan dari pengungkapan adalah menyediakan informasi guna meningkatkan pemahaman mengenai signifikansi instrumen keuangan terhadap posisi keuangan, kinerja dan arus kas entitas serta membantu penilaian jumlah waktu dan tingkat kepastian arus kas masa mendatang. Selain itu, terdapat pula pada peraturan Bapepam-LK tahun 2009 tentang penerapan *risk management* dengan tujuan agar dapat mengantisipasi

dan menangani risiko secara efektif dan efisien.

Kepemilikan manajerial adalah pihak manajerial dalam suatu perusahaan yang secara aktif berperan dalam mengambil keputusan untuk menjalankan perusahaan. Manajemen akan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan usaha yang telah dilakukannya dengan melakukan pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan. Prosentase kepemilikan saham manajerial suatu perusahaan yang semakin tinggi menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil suatu keputusan sehingga *risk management disclosure* pun menjadi semakin tinggi. Fathimiyah (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Sedangkan Siswanto (2013) menemukan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti bank, perusahaan asuransi, dan institusi lainnya (Wahidahwati, 2001). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak kepemilikan institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer dalam *risk management disclosure*. Fathimiyah (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Sedangkan menurut Kusumaningrum (2013) menemukan bahwa struktur kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Struktur modal merupakan masalah yang penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai proporsi utang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang lebih besar (Hanafi, 2009:365). Perusahaan dengan rasio utang

atas modal yang tinggi akan menyediakan informasi *risk management* secara komprehensif untuk memenuhi tuntutan kreditur jangka panjang dibandingkan dengan perusahaan dengan rasio rendah.

Ukuran perusahaan merupakan faktor yang juga dapat mempengaruhi *risk management disclosure*. Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat melalui jumlah aktiva secara keseluruhan yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi mengenai *risk management* yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil. Amran *et al* (2009) menemukan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan risiko. Mubarak (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

Penelitian semacam ini akan memberikan gambaran tentang sifat perbedaan kualitas ungkapan antar perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dapat memberikan petunjuk tentang kondisi perusahaan pada suatu masa pelaporan. Pengetahuan tentang hubungan antara karakteristik perusahaan dan kualitas ungkapan akan berguna dalam analisis laporan keuangan, yaitu memberikan gambaran tentang tipe dan jumlah informasi yang disediakan oleh perusahaan dengan karakteristik tertentu.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risk Management Disclosure Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Risk Management Disclosure*?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *Risk Management Disclosure*,
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap *Risk Management Disclosure*,
3. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap *Risk Management Disclosure*,
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Risk Management Disclosure*.

TELAAH PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan dapat digunakan sebagai dasar pemahaman dalam praktik pengungkapan risiko. Manajer sebagai pihak agen, memiliki informasi perusahaan yang lebih banyak dan lebih akurat, dibandingkan dengan *stakeholder*. Informasi tersebut mencakup seluruh kondisi perusahaan, termasuk kondisi-kondisi yang mungkin akan dihadapi perusahaan di masa datang. Pemegang saham, kreditur dan *stakeholder* lainnya memerlukan informasi-informasi tersebut untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan yang akan dilakukan. Apabila terdapat asimetri informasi antara pihak agen dan *principal*, maka keputusan yang diambil bisa berdampak buruk dan merugikan berbagai pihak. Manajer seharusnya menjamin ketersediaan

informasi yang relevan dan lengkap mengenai risiko yang dihadapi perusahaan, salah satunya dengan menggunakan mekanisme pengungkapan. Kesimpulannya, pengungkapan risiko yang baik akan mengurangi terjadinya asimetri informasi antara pihak agen dan *principal*.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menjelaskan tentang bagaimana perusahaan itu tidak hanya beroperasi untuk tujuannya saja, melainkan perusahaan itu juga harus dapat memberikan manfaat bagi para *stakeholdernya*. Adapun *stakeholder* yang dimaksudkan yaitu para pemegang saham, kreditur, pemerintah, masyarakat, *supplier*, konsumen dan lainnya yang ikut ambil bagian dalam proses pencapaian tujuan perusahaan. Pengungkapan risiko oleh perusahaan sangat berguna bagi para *stakeholder* untuk pengambilan keputusan dalam menanamkan saham. Pengungkapan risiko juga merupakan salah satu cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan para *stakeholdernya*. Melalui pengungkapan risiko, perusahaan dapat memberikan informasi khususnya informasi mengenai risiko yang terjadi di perusahaan. Dengan mengungkapkan informasi risiko secara lebih mendalam dan luas menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder*.

Risk Management Disclosure

Risk management memang sangat bermanfaat bagi perusahaan dalam mengelola suatu risiko yang dimiliki. Menurut Amran *et al* (2009) manajemen risiko digunakan perusahaan untuk mengelola risikonya atau menangkap kesempatan yang berhubungan dengan pencapaian tujuan perusahaan..

Risiko ternyata bukan hanya perubahan yang bersifat negatif tapi juga yang bersifat positif. Di butuhkan proses pencegahan risiko dengan cara

pengungkapan risiko. Pengungkapan risiko adalah suatu upaya perusahaan untuk memberitahukan kepada pengguna laporan tahunan tentang apa yang mengancam perusahaan, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Menurut Ali (2006:327) pengungkapan (*disclosure*) adalah pengungkapan dalam bentuk pernyataan yang mengacu pada hal-hal yang spesifik, yaitu pada proses dan metodologi penyediaan informasi dan pembuatan kebijakan pengambilan keputusan yang dilakukan melalui pemahaman dan keterbukaan. Pengungkapan mencakup penyediaan informasi yang diwajibkan oleh badan berwenang maupun yang secara sukarela dilakukan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, *risk management disclosure* dapat diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas bagaimana perusahaan dalam mengendalikan risiko di masa mendatang (Amran et al., 2009). *Risk management disclosure* berpotensi memiliki manfaat untuk para analis, investor dan *stakeholder*. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor : 11/25/PBI/2009 perubahan atas nomor : 5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum. Bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif baik untuk bank secara individual maupun untuk bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah pihak manajerial dalam suatu perusahaan yang secara aktif berperan dalam mengambil keputusan untuk menjalankan perusahaan (Sugiarto, 2009:60). Pihak-pihak tersebut adalah mereka yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan. Manajemen sangat berperan dalam menjalankan kelangsungan usaha suatu perusahaan. Dimana, manajemen tidak hanya berperan sebagai pengelola perusahaan saja melainkan juga berperan

sebagai pemegang saham. Manajemen akan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan usaha yang telah dilakukannya dengan melakukan pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan. Prosentase kepemilikan saham manajerial suatu perusahaan yang semakin tinggi menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil suatu keputusan sehingga *risk management disclosure* pun menjadi semakin tinggi (Dampsey dan laber, 1993). Manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi dalam rangka untuk meningkatkan image perusahaan. Tentu saja informasi tersebut termasuk risiko-risiko dalam perusahaan namun yang sudah dikelola oleh pihak manajemen perusahaan. Oleh karena itu, besarnya proporsi kepemilikan manajerial disini mempengaruhi kinerjanya dalam pengungkapan *risk management*.

Menurut Idroes (2008:62) besarnya proporsi kepemilikan manajerial akan mempengaruhi tanggung jawabnya dalam *risk management disclosure*. Tanggung jawabnya seperti dalam memantau implementasi terhadap strategi *risk management*. Strategi risiko dan kontrol secara komprehensif berdasarkan pertimbangan yang terkait pada toleransi terhadap risiko, yaitu kejelasan tentang berapa besar risiko yang bersedia ditanggung dan risiko apa yang harus dihindari. Dan filosofi terhadap risiko, yaitu menentukan cara pandang atau sikap dan tindakan terhadap risiko. Selain itu, manajer juga akan bertanggung jawab atas memantau keseluruhan tingkatan risiko yang dijalankan perusahaan serta membandingkannya dengan kesediaan perusahaan menanggung risiko. Manajer akan memantau juga tingkatan risiko yang akan dilaksanakan perusahaan terhadap batas risiko yang dirancang untuk masing-masing jenis risiko.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat

digunakan untuk mengurangi agency conflict. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga *risk management disclosure* suatu perusahaan baik. Hal ini disebabkan kepemilikan institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi *risk management*. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses pengungkapan *risk management* didalam laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi ssesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon, 2005).

Struktur Modal

Struktur modal merupakan masalah yang penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan. Struktur modal tersebut tercermin pada hutang dan modal sendiri, dimana kedua golongan tersebut merupakan dana permanen atau jangka panjang. Horne dan Wachowicz (2005:209) untuk mengukur struktur modal tersebut digunakan rasio struktur modal yang disebut dengan debt to equity ratio (DER) menunjukkan persentase modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang yang dihitung dengan membandingkan antar total hutang dengan modal sendiri. Rasio *leverage* penting untuk menilai kemampuan perusahaan melunasi hutang-hutangnya. *Leverage* yang telah digunakan sebagai proxy untuk risiko terkait pengungkapan, dalam penelitian dan temuan menunjukkan hasil yang beragam (Amran *et al*, 2009). Berdasarkan teori *stakeholders*, perusahaan diharapkan untuk dapat memberikan pengungkapan *risk management* agar dapat memberikan pembenaran dan penjelasan atas yang terjadi di perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat risiko utang yang lebih tinggi dalam struktur modal, kreditur dapat

memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut (Amran *et al*, 2009).

Ukuran Perusahaan

Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan secara langsung akan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi maupun investasi perusahaan. Pada umumnya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kegiatan operasi dan investasi yang dilakukan perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks yang mungkin akan menimbulkan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat luas dan lingkungannya, sehingga dilakukan *risk management disclosure* yang lebih untuk menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada public. *Agency theory* menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Almilia dan Retrinasari, 2007). Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi *risk management* yang lebih luas dibanding perusahaan kecil sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk merekrut karyawan yang ahli, serta adanya tuntutan dari pemegang saham dan analisis, sehingga perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari perusahaan kecil. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai *risk management* merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik.

Kerangka Pemikiran

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Risk Management Disclosure*

Manajemen akan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan usaha yang telah

dilakukannya dengan melakukan pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan. Prosentase kepemilikan saham manajerial suatu perusahaan yang semakin tinggi menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam mengambil suatu keputusan sehingga *risk management disclosure* pun menjadi semakin tinggi. Manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi dalam rangka untuk meningkatkan image perusahaan. Tentu saja informasi tersebut termasuk risiko-risiko dalam perusahaan namun yang sudah dikelola oleh pihak manajemen perusahaan. Oleh karena itu, besarnya proporsi kepemilikan manajerial disini mempengaruhi kinerjanya dalam pengungkapan *risk management*.

H₁ : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *risk management disclosure*

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Risk Management Disclosure*

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Pengawasan tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak kepemilikan institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer dalam *risk management disclosure*. Menurut Shleifer and Vishny (2005) bahwa *institutional investors*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan.

H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *risk management disclosure*

Pengaruh Struktur Modal Terhadap *Risk Management Disclosure*

Struktur modal merupakan masalah penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan. Untuk mengukur struktur modal tersebut digunakan ratio struktur modal yang disebut *leverage ratio*. Rasio leverage penting untuk menilai kemampuan perusahaan melunasi semua hutang-hutangnya. Perusahaan yang mempunyai proporsi utang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang lebih besar (Hanafi, 2009:365). Perusahaan dengan rasio utang atas modal yang tinggi akan menyediakan informasi *risk management* secara komprehensif ntuk memenuhi tuntutan kreditur jangka panjang dibandingkan dengan perusahaan dengan rasio rendah. Pemberian informasi yang lebih banyak ini bertujuan untuk memudahkan perolehan saham, untuk program pendanaan berikutnya.

H₃ : Struktur modal berpengaruh terhadap *risk management disclosure*

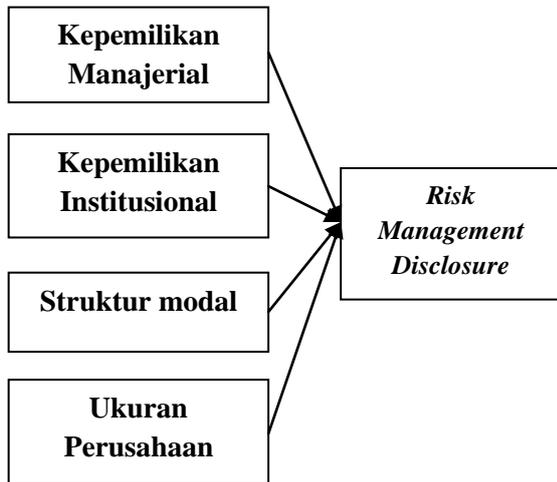
Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Risk Management Disclosure*

Perusahaan besar akan mengungkapkan risiko lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. *Agency theory* menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Almilia dan Retrinasari, 2007). Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi *risk management* yang lebih luas dibanding perusahaan kecil sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk merekrut karyawan yang ahli, serta adanya tuntutan dari pemegang saham dan analisis, sehingga perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari perusahaan kecil. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum.

Mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai *risk management* merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik.

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *risk management disclosure*

Metode Penelitian



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Pada penelitian ini diperoleh sampel penelitian sebanyak 36 perusahaan perbankan selama 3 tahun, sehingga total sampel penelitian adalah sebanyak 108 sampel.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang berasal dari pihak ketiga atau pihak lain yang dijadikan sampel dalam suatu penelitian. Data tersebut berupa *annual report* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui situs yang dimiliki oleh BEI, yaitu www.idx.co.id

Definisi Variabel dan Pengukurannya
Risk Management Disclosure

Risk Management Disclosure. *Risk Management Disclosure* dapat diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas bagaimana perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan di masa mendatang (Amran *et al.*, 2009). Pengungkapan risiko ini dikelompokkan ke dalam 8 (delapan) jenis risiko yang diungkapkan oleh manajemen risiko di dalam laporan tahunan perusahaan. Kemudian di dalam tabel pengelompokan risiko akan diberikan nilai 1 (satu) jika perusahaan tersebut melakukan pengungkapan risiko di dalam laporan tahunan, dan jika perusahaan tidak melakukan pengungkapan risiko, maka diberikan nilai 0 (nol).

Mengacu pada ketentuan Bapepam-LK Nomor:142/PMK.010/2009 tentang Manajemen Risiko dan Bank Indonesia PBI Nomor : 11/25/PBI/2009 perubahan atas nomor : 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bank Umum, terdapat 8 (delapan) risiko yang harus dikelola bank. Kedelapan risiko tersebut adalah:

Tabel
Pengelompokan jenis-jenis risiko

NO	Jenis Risiko
1	Risiko Kredit
2	Risiko Pasar
3	Risiko Likuiditas
4	Risiko Operasional
5	Risiko Hukum
6	Risiko Reputasi
7	Risiko Strategik
8	Risiko Kepatuhan

Sumber: Bapepam-LK 142/PMK.010/2009 & PBI 11/25/PBI/2009

$$RMD = \frac{\text{Jumlah pengungkapan risiko}}{\text{Total jenis risiko}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah pihak manajerial dalam suatu perusahaan yang secara aktif berperan dalam mengambil keputusan untuk menjalankan perusahaan (Sugiarto, 2009:60). Variabel ini diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh manajemen.

$$INSD = \frac{\text{Jumlah saham pihak manajer}}{\text{Total saham beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi seperti bank, perusahaan asuransi, dan institusi lainnya (Wahidahwati, 2001). Variabel ini diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh institusional pada akhir tahun.

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham pihak institusi}}{\text{Total saham beredar}}$$

Struktur Modal

Struktur modal adalah perpaduan hutang dan nilai modal sendiri yang tercermin pada laporan keuangan perusahaan pada akhir tahun. Variabel struktur modal dinyatakan dalam rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) dengan perbandingan total hutang dan modal sendiri pada neraca akhir tahun (Horne and Wachowicz, 2005:209).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2006), ukuran perusahaan menggambarkan rata-rata total penjualan bersih, total aktiva dan perubahan modal untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diprosikan dengan

logaritma dari total asset, yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Log Total Aktiva}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Deskriptif statistik keseluruhan variabel penelitian mencakup nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standard deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

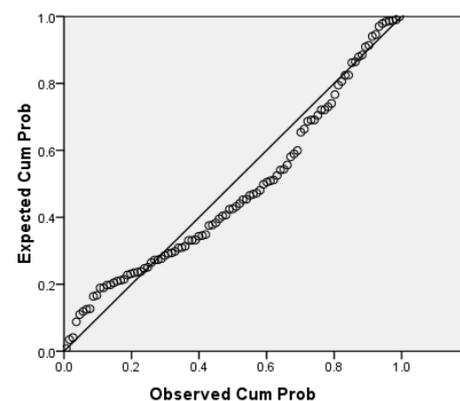
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
RMD	108	.0000	1.00	.7627	.38968
INSD	108	1.6800	80.84	39.4785	17.50584
INST	108	5.1400	92.87	63.4754	21.66310
DER	108	-1.8577	3.82	.8994	9.05186
SIZE	108	.08449	9.60	5.6003	1.45862
Valid	108				

Uji Normalitas Data

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal tersebut menunjukkan data pada penelitian ini telah memenuhi asumsi normal. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Risk Management Disclosure



Uji Asumsi Klasik

Dalam uji klasik ada tiga uji yang digunakan yaitu uji autokorelasi, multikolinearitas, dan heterokedastisitas. Hasil dari uji-uji tersebut menunjukkan bahwa, model regresi dalam penelitian ini bebas dari autokorelasi, multikolinearitas, dan heterokedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepemilikan Manajerial	.795	1.258
	Kepemilikan Instiusional	.802	1.247
	Struktur Modal	.992	1.009
	Ukuran Perusahaan	.982	1.019

a. Dependent Variable: Risk management Disclosure

Berdasarkan nilai pada tabel 4.2 diatas maka dapat dilihat bahwa nilai VIF yang ada lebih kecil dari 10 dengan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari pengaruh multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

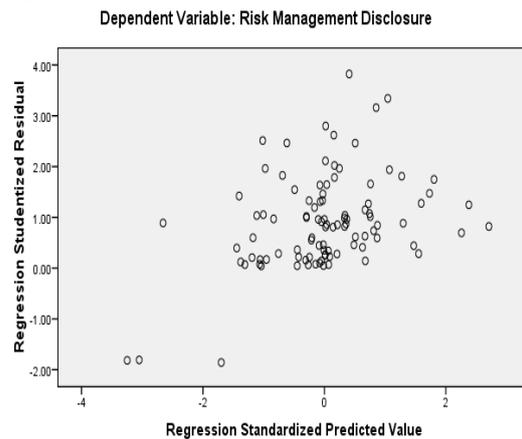
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.384 ^a	.148	.114	.366701	1.920

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Kepemilikan Instiusional, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Risk management Disclosure

Dari tabel uji Durbin-Watson yang diperoleh dari pengolahan data dengan SPSS dihasilkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,920. Nilai tersebut berada diantara 1,69-2,31 yang berarti berada didaerah tidak ada autokorelasi. Sehingga, dapat disimpulkan model regresi linier pada penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heterokedasitas



Dari gambar scatterplot yang diperoleh dari pengolahan data dengan spss, dapat diketahui bahwa titik data menyebar secara acak serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut.

Pengujian Hipotesis dan Pembahasannya

Dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda dengan menggunakan variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan instiusional, struktur modal, dan ukuran perusahaan untuk menjelaskan variabel dependen yaitu *risk management disclosure*

Tabel 4
Hasil Uji Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Stanrdized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	-.062	.229		-.271	.787
INSD	.002	.002	.110	1.079	.283
INST	.003	.002	.173	1.706	.091
DER	.003	.039	.006	.071	.944
SIZE	.094	.025	.353	3.841	.000

a. Dependent Variable: Risk management Disclosure

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat dibuat persamaan regresi untuk model penelitian sebagai berikut:

$$Y = - 0,062 + 0,002X_1 + 0,003X_2 + 0,003X_3 + 0,094X_4$$

Dalam uji regresi linier berganda ini, didapat nilai F_{hitung} adalah sebesar 4,458 sedangkan nilai F_{tabel} adalah sebesar 2,46 (nilai tabel dapat dilihat pada lampiran). Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, struktur modal, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap *risk management disclosure* pada perusahaan perbankan periode 2010-2012.

Dalam uji regresi linier berganda ini dianalisis pula besarnya koefisien determinasi (R^2). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,114 atau 11,4%. Hal ini menunjukkan bahwa 11,4% *risk management disclosure* dipengaruhi oleh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, struktur modal dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 88,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti didalam penelitian ini. Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa model sampel yang digunakan telah tepat dalam menaksir nilai aktualnya.

Pengujian Hipotesis Pertama

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai t sebesar 1,079 dan nilai signifikansi sebesar 0,283. Nilai $\text{sig} (0,283) > (0,05)$, ini berarti bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan pada level 5%. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *risk management disclosure* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*, menurut Utami dan Prastiti (2011) hal ini diduga disebabkan rendahnya bahkan banyak perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki manajerial. Pada beberapa perusahaan yang teridentifikasi memiliki prosentase kepemilikan manajerial yang relatif kecil, sehingga manajer dimungkinkan tidak memiliki wewenang penuh untuk mempengaruhi *risk management disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan. Penerapan kepemilikan manajerial untuk membantu kepentingan antara manajer dan pemilik saham agar dapat memotivasi para manajer dalam melakukan kegiatan bisnis *risk management disclosure* pada perusahaan perbankan yang ada di Indonesia belum sepenuhnya berjalan efektif (Permanasari, 2010). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fathimiyah (2012) dan Rizki (2013) yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan dari variabel kepemilikan manajerial terhadap *risk management disclosure*.

Pengujian Hipotesis Kedua

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai t sebesar 1,706 dan nilai signifikansi sebesar 0,091. Nilai $\text{sig} (0,091) > (0,05)$, ini berarti menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan pada level 5%. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_2 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *risk management disclosure* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*, hal ini dikarenakan rendahnya persentase jumlah saham oleh kepemilikan institusional yang memiliki kemampuan dalam mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring menyebabkan

kepemilikan saham oleh institusi tidak memiliki wewenang dalam proses *risk management disclosure* (Gideon, 2005). Pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusi tersebut berguna untuk menghalangi perilaku *opportunistic* manajer didalam *risk management disclosure*. Menurut Shleifer dan Vishny (2005) jumlah persentase kepemilikan akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan perusahaan didalam proses *risk management disclosure*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Fathimiyah (2012), Rizki (2013), dan Siswanto (2013) yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan dari variabel kepemilikan institusional terhadap *risk management disclosure*.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa struktur modal memiliki nilai t sebesar 0,071 dan nilai signifikansi sebesar 0,944. Nilai sig (0,94) > (0,05), ini berarti menunjukkan bahwa variabel struktur modal tidak berpengaruh signifikan pada level 5%. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_3 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel struktur modal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *risk management disclosure* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Struktur modal tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure* karena investor atau kreditor melihat pengalaman-pengalaman periode sebelumnya cicilan utang dibayar lancar dengan tepat waktu atau tidak lewat dari jatuh tempo. Disiplin dalam pengeluaran anggaran diperlukan dalam perusahaan. Perusahaan sudah memiliki pos-pos khusus didalam anggaran perusahaan tersebut, artinya bahwa perusahaan sudah memiliki anggaran khusus didalam pembayaran utang yang dananya tidak bisa digunakan untuk anggaran lainnya dan dana tersebut khusus digunakan untuk pembayaran utang. Jadi, kreditur tidak

takut untuk meminjamkan dananya meskipun tingkat utang didalam struktur modal telah dilakukan pengungkapan risiko. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Wardhana (2013) tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan dari variabel struktur modal terhadap *risk management disclosure*.

Pengujian Hipotesis Keempat

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai t sebesar 3,841 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai sig (0,000) < (0,005), ini berarti bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada level 5%. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_4 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *risk management disclosure* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil akan melakukan *risk management disclosure*. Perusahaan akan menganggap bahwa *risk management disclosure* sebagai cara untuk meningkatkan reputasi perusahaan melalui sistematika pengungkapan (Amran *et al.*, 2009). Hal ini dikarenakan permintaan pasar yang semakin berkembang yang membutuhkan informasi mengenai kondisi suatu perusahaan serta risiko yang dapat mengancam suatu perusahaan. Mengungkapkan informasi mengenai *risk management* merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amran *et al* (2009) dan Wardhana (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *risk management disclosure*.

PENUTUP

Kesimpulan

Pengujian ini dilakukan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap *risk management disclosure* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2010-2012. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling dan didapat 36 perusahaan perbankan dengan periode 3 tahun sehingga total sampel adalah 108 laporan tahunan perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi linear berganda, maka kesimpulan yang diperoleh yaitu:

1. Hasil uji secara simultan atau bersama-sama (uji F) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, struktur modal dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *risk management disclosure*.
2. Hasil uji secara parsial atau individual (uji t) menunjukkan bahwa hanya variabel ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *risk management disclosure* sedangkan 3 variabel lainnya yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan struktur modal tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *risk management disclosure*.
3. Tingkat *adjusted R²* yang rendah dari model yang diuji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap *risk management disclosure*.
4. Dari sampel laporan tahunan perusahaan perbankan diketahui bahwa tingkat kepatuhan *risk management disclosure* sudah sepenuhnya dipatuhi oleh bank.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan yang terdapat didalam penelitian ini antara lain:

1. Dalam penelitian ini hanya menggunakan periode tiga tahun 2010-2012 sehingga jumlah sampel tergolong kecil.
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan perbankan saja sehingga hasil dari penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Dari kesimpulan dan keterbatasan yang telah dikemukakan, maka saran yang dapat diberikan penulis untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Jumlah sampel yang dipilih sebaiknya lebih banyak agar dapat mempertinggi daya uji empiris.
2. Rendahnya *adjusted R²* dari model yang diuji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap *risk management disclosure* sehingga selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan untuk menggunakan variabel lainnya diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Bagi para calon stakeholder atau investor, hendaknya mempelajari dan menganalisa kinerja perusahaan selama beberapa tahun belakangan untuk melihat kemampuan perusahaan didalam *risk management disclosure*, khususnya dengan melihat ukuran perusahaan melalui total aktiva yang telah terbukti berpengaruh terhadap *risk management disclosure*.
4. Bagi perusahaan mempertahankan dalam menerapkan kepatuhan terhadap *risk management disclosure*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, S and Cox P. 2007. *Analysing the determinants of narrative risk information in UK FTSE 100 annual reports*. Vol. 39, pp 227-24.
- Amran, Azlan., Abdul Manaf Rosli Bin and Bin Che Haat Mohd Hassan. 2009. *Risk reporting An exploratory study on risk management disclosure in Malaysian annual reports*. Vol. 24 No. 1, pp 39-57.
- Almilia, Luciana Spica & Ikka Retrinasari, 2007. *Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ*. Proceeding Seminar Nasional dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis FE Universitas Trisakti Jakarta.
- Ali, Drs. H Masyhud. 2006. *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Dunia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Anisa, Windi Gessy, 2012. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Empiris pada Laporan Tahunan Perusahaan-Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010)*, Skripsi, Semarang : Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Bank Indonesia, 2009. *Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009:Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*.
- Brighman dan Houston Joel F. 2006. *Fundamentals Of Financial Management 10th Edition*. Diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat
- Dampsey, Stephen J. and Gene Laber and Michael S. Rozeff. 1993. *Dividend Policies in Practise : Is There and Industry Effect*. Volume 32 No. 4.
- Fathimiyah, Venny., Rudi Zulfikar & Fara Fitriyani, 2012. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Risk Management Disclosure (Studi Survei Industri Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008- 2010)*. Symposium Nasional Akuntansi 15. Banjarmasin.
- Gideon. 2005. *Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba*. SNA VII. Yogyakarta.
- Hanafi, Mahmudah. 2009. *Manajemen Risiko*. Yogyakarta: UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Horne, James C and Wachowicz, Jhon. 2005. *Fundamentals Of Finance Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Irawan, Bambang. 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas islam Indonesia.
- Linsley, PM and Shrivs PJ. 2006. *Risk Reporting: A study of risk disclosure in the annual reports of UK companies*. Vol. 38, pp. 387-404.
- Mubarok, Muhammad Andi. 2013. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Mekanisme corporate Governance Terhadap pengungkapan Risiko dalam laporan keuangam interim*, Skripsi, Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Permanasari, Wien Ika. 2010. *Pengaruh kepemilikan Manajemen,*

- Kepemilikan Institusional, dan Corporate Social Responbility Terhadap Nilai perusahaan.* Diponegoro Journal of accounting. Vol.1 No.2 Hal.1-15.
- Shleifer, Andrei dan R. W Whisny. 2005. A survey a corporate governance. The journal of finance. Vol. LII. No.2 pp 737-783
- Siswanto, Ekiana, 2012. *Pengaruh struktur kepemilikan dan tingkat profitabilitas terhadap risk management disclosure pada perusahaan manufaktur*, skripsi, Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Sugiarto. 2009. *Struktur modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahidahwati. 2001. *Pengaruh Kepemilikan Manejerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Perspektif agency theory.* Simposium Nasional Akuntansi IV, p. 108-110.
- Wardhana, Anindyarta Adi, 2013. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Resiko*, skripsi, Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro